

PEMARKAH KOHESI GRAMATIKAL PADA KUMPULAN CERPEN BINTANG KECIL DI LANGIT KELAM KARYA JAMAL T. SURYANATA

Oleh:

Hevy Metalizka Antony¹, Novia Juita², Ngusman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: hevymetalizkaa@yahoo.com

ABSTRACT

This article write to (1) describe the types of grammatical cohesion, (2) describe the grammatical cohesion markers are predominantly used (3) describe the effect of the use of grammatical cohesion markers. The data of this study are sentences containing grammatical cohesion markers. Sources of research data is a collection of short stories works *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* Jamal T. Suryanata. Data were collected by way of reading and marking sentences containing grammatical cohesion markers and advanced engineering techniques as noted. The findings of the study are (1) the type of cohesion markers contained is this reference, substitution, ellipsis and conjunction, (2) types of grammatical cohesion markers are dominant markers used this reference 85%, (3) the effect of using grammatical cohesion contained the discourse coherence of meaning is to make it cohesive and coherent stories.

Kata kunci: *cerpen; kohesi gramatikal; pemarkah; wacana*

A. Pendahuluan

Salah satu unsur pembentuk wacana adalah kohesi. Kohesi merupakan organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padat dan untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antara kalimat di dalam sebuah wacana baik strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu. (Gutwinsky, dalam Tarigan, 1987:93). Organisasi sintaktik ini adalah merupakan wacana yang disusun secara padu dan padat, dengan adanya susunan yang demikian organisasi tersebut berguna untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi gramatikal maupun leksikal. Dengan penguasaan dan pengetahuan kohesi yang baik, seorang penulis akan dapat menghasilkan wacana yang baik.

Kaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain di dalam sebuah wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah-pemarkah. Pemarkah tersebut mungkin terdapat di awal kalimat atau di awal paragraf atau mungkin terdapat pula antara dua klausa yang membentuk kalimat. Pemarkah atau penanda kohesi terdiri atas dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan keterkaitan antarunsur satu dengan unsur yang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

lain sehingga membangun teks yang padu, sedangkan kohesi leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis.

Sehubungan dengan alat (pemarkah) kohesi, Halliday dan Hasan, 1976 (dalam Juita, 1999:86) membagi alat kepaduan wacana menjadi lima kategori yaitu pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*) dan perangkaian (*conjunction*). Setiap kategori ini bukan hanya mempunyai dasar teoretis sebagai jenis-jenis hubungan kohesif, melainkan juga mempersiapkan suatu cara praktis untuk menggambarkan dan menganalisis teks.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Parera (1990:170), jenis kohesi gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif.

Kridalaksana (2008:200), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II) dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora, apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora, apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Pengacuan endofora dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu (1) pengacuan anafora, salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu di sebelah kiri atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu, dan (2) pengacuan katafora, salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang mengikutinya atau mengacu di sebelah kanan atau mengacu pada unsur yang baru disebut kemudian.

Menurut Ramlan (1993:12), pengacuan demonstratif adalah penggunaan kata atau frasa yang berfungsi untuk menunjukkan kepada kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya. Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. (Kridalaksana, 2008:229). Substitusi dalam Bahasa Indonesia bersifat nomina, verbal, klausa atau campuran, misalnya; *satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*. Substitusi dibagi menjadi tiga yaitu; (1) substitusi nominal, (2) substitusi verbal, (3) substitusi frasal, (4) substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya, kata *derajat, tingkat*, diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verbal (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (1987:101), elipsis dapat dikatakan sebagai bentuk penggantian nol (*zero*), sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Ramlan (1993:24), menamakannya dengan pelesapan. Pelesapan adalah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan tersurat pada kalimat berikutnya.

Nama lain dari konjungsi adalah kata sambung. Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Kridalaksana (dalam Tarigan, 1987:101). Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dikelompokkan ke dalam lima kelompok, yaitu; (1) konjungsi

kordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelasi, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpagraf.

Pemarkah kohesi gramatikal juga terdapat dalam karya sastra, contohnya puisi dan cerpen. Khususnya pada cerpen, bahasa yang digunakan langsung karena ditemukan tuturan-tuturan atau dialog antartokoh di dalamnya, sebagai contoh penamaan tokoh pada cerpen, untuk sebutan selanjutnya menggunakan kata ganti orang seperti dia, nya, dan mereka yang merupakan salah satu wujud kohesi gramatikal yakni pengacuan atau referensi.

Selain penggunaan pengacuan, di dalam cerpen juga terdapat penggantian unsur satu dengan unsur yang lainnya yang dinamakan dengan penyulihan. Begitu juga dengan pelesapan (*ellipsis*) yang sering dipakai pada kalimat cerpen, pada pelesapan ada unsur yang hilang di dalamnya, dan unsur itu merupakan celah dalam struktur yang harus diisi dari bagian lain teks itu.

Kalimat yang digunakan pada cerpen berkaitan satu sama lain, hal ini ditandai dengan adanya pemakaian konjungsi antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, dan antarpagraf yang satu dengan paragraf yang lainnya. Oleh sebab itu, seperti yang sudah dijelaskan di atas, adanya pemakaian kata ganti orang pada cerpen (pengacuan), penggantian satu unsur dengan unsur yang lain (penyulihan), pelesapan unsur (pelesapan), dan alat penghubung antarfrasa, antarklausa, antarkalimat (perangkaian) yang terdapat pada cerpen, ini merupakan objek kajian kohesi gramatikal.

Cerpen merupakan sebuah narasi fiksi yang panjangnya sekitar 500-10.000 kata dan lebih fokus daripada novel. Cerpen biasanya menceritakan kejadian tunggal dengan karakter yang tunggal. Nurgiyantoro (1998:91) mengemukakan beberapa pendapat ahli mengenai hakikat cerita yang merujuk pada pengertian cerpen. Diantaranya adalah Forster yang mengartikan cerita sebagai sebuah narasi dari berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Seperti halnya Forster, Abrams juga mengungkapkan pengertian cerita sebagai urutan kejadian sederhana dalam suatu urutan waktu. Sedangkan Kenny mengartikannya sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi.

Semi (2003:25) mengemukakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Peristiwa pokok tersebut tidak sendirian tetapi dibantu oleh peristiwa lain yang sifatnya mendukung. Kalau di dalam novel, krisis jiwa pelaku mengakibatkan perubahan nasib pelaku maka dalam cerpen krisis tersebut tidak perlu mesti menyebabkan perubahan nasib pelakunya.

Aminuddin (2004:66) menyatakan bahwa prosa fiksi adalah kisah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penceritaannya sehingga terjalin suatu cerita. Apa yang disampaikan Aminuddin ini memperjelas bahwa suatu prosa fiksi berasal dari hasil imajinasi pengarang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dengan memunculkan tokoh dan peristiwa yang dilakukannya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah narasi fiksi yang memuat penceritaan dengan memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi dan satu peristiwa pokok serta dapat memberikan kesan tunggal dan dominan.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan adanya penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan pada wacana cerpen. Wacana cerpen yang diteliti adalah kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata. Jamal T. Suryanata merupakan seorang sastrawan yang sudah menekuni dunia penulisan sejak akhir dekade 80-an. Karya-karya yang dihasilkannya berupa puisi, cerpen, kritik, dan esai sastra serta artikel umum lainnya yang pernah dimuat di Banjarmasin *Post*, Media Masyarakat, Dewan Sastra (Kuala Lumpur, Malaysia) dan lain-lain.

Berkat prestasi dan dedikasinya dalam penulisan sastra kreatif, pada tahun 2006 ia dinobatkan sebagai salah seorang seniman peraih Hadiah Seni dari Gubernur Kalsel (untuk bidang sastra) dan pada tahun 2007 terpilih sebagai penerima Penghargaan Sastra dari kepala

Balai Bahasa Banjarmasin (untuk bidang penulisan cerpen). Salah satu hasil karyanya adalah kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* yang diterbitkan pada Oktober 2009.

Pada kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* ini seringkali muncul pergulatan batin dengan pertarungan antara dua sistem nilai yang bertentangan. Hal itu tampak jelas, misalnya dalam “Eureka!Eureka!”. Perbenturan dan pergulatan yang sangat spesifik semacam itulah yang merupakan aspek paling menarik pada kumpulan cerpen Jamal T. Suryanata.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pemarkah kohesi gramatikal apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata, (2) mendeskripsikan jenis pemarkah kohesi gramatikal manakah yang dominan digunakan dalam kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata, (3) mendeskripsikan bagaimanakah pengaruh penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dalam kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata terhadap kepaduan makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deksriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deksriptif yang berupa kata-kata atau lisan objek yang diamati. Metode ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini mendeksripsikan jenis pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit Kelam* karya Jamal T. Suryanata, jenis pemarkah kohesi yang dominan digunakan serta pengaruh penggunaan kohesi gramatikal pada kumpulan cerpen terhadap kepaduan makna termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata. Sumber data penelitian adalah wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata. Kumpulan cerpen ini terdiri dari; *Sosok, Sebelas, Pembunuh, Melukis Wajah Ibu, Lelaki dalam Potret, Perempuan Tak Terduga, Bibir, Lhokseumawe, Eureka!Eureka!*, dan *Bintang Kecil di Langit yang Kelam*. Setelah data terkumpul dan diidentifikasi ke dalam format inventarisasi data kemudian data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data ditemukan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal pada wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata sebanyak 805 pemarkah.

1. Jenis Pemarkah Kohesi Gramatikal yang Digunakan pada Kumpulan Cerpen

Penggunaan pemarkah tersebut meliputi; (1) penggunaan pemarkah pengacuan (*reference*) sebanyak 684 pemarkah, (2) penggunaan pemarkah penyulihan (*substitution*) sebanyak 14 pemarkah, (3) penggunaan pemarkah pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 33 pemarkah, penggunaan pemarkah perangkaian (*conjunction*) sebanyak 74 pemarkah. Keempat unsur kohesi gramatikal ini digunakan karena cerpen merupakan sebuah wacana tulis yang dapat dianalisis kekohesiannya. Selain itu keempat unsur kohesi gramatikal ini merupakan syarat sebuah wacana yang kohesif.

Penggunaan pemarkah pengacuan (*reference*) yang digunakan oleh penulis sebanyak 684 pemarkah dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T.

Suryanata terdiri dari (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, yang terdiri dari demonstratif waktu dan demonstratif tempat, (3) pengacuan komparatif. Penggunaan pemarkah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Bentuk wajah ibu yang bulat telur, pipinya yang licin, matanya yang bening, alisnya yang lancip, hidungnya yang mancung, bibirnya yang tipis berkembang, juga lengkung dagunya yang bagai sarang lebah bergantung, semua dapat *kulukiskan* dengan sempurna. (MI 28)

Pada data (1) terdapat jenis pemarkah pengacuan pronomina enklitik *-nya* yang melekat pada pipinya, matanya, alisnya hidungnya, bibirnya dan dagunya bersifat anafora karena yang diacu sudah lebih dahulu dituliskan pada kalimat itu yang mengacu kepada wajah ibu.

Penggunaan pemarkah penyulihan (*substitution*) yang terdapat dalam wacana cerpen sebanyak 14 pemarkah, dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) Artinya, sudah lebih sepuluh tahun aku terus memiliki sekaligus dimiliki *sosok itu* dalam kebersamaan yang terjalin begitu saja. Kebersamaan yang semu. Kusebut semu, karena selama itu ku memilikinya tanpa pernah tahu sedikit pun tentang kesiapaanya. Identitasnya. Aku tak pernah tahu siapa namanya dan dari mana asalnya. Sebab, ia memang tak pernah bicara sepele kata pun setiap kali bersamaku. Aku juga tak pernah mengenal wajahnya karena aku terlahir sebagai perempuan buta sejak kecilku. Kecuali, satu-satunya yang dapat kupastikan dan kukenang kini, bahwa ia seorang lelaki tulen. Jantan. (SO 2)

Pada data (2) di atas, dapat dilihat bahwa adanya penggunaan pemarkah penyulihan (*substitution*) *sosok itu* yang berfungsi untuk menggantikan keterangan pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, dalam wacana kumpulan cerpen ini juga ditemukan adanya penggunaan pemarkah pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 33 pemarkah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (3) Segera hatinya menjadi ciut. Ø Malu. Ø Bingung. Ø Gundah. Ø Gamang. (EU 6)
- (4) Aku masih merasakan punya sebelas tangan yang sama kekarnya. Ø Punya sebelas kaki yang sama kuatnya. Ø Juga punya indera serba sebelas yang sama tajamnya. (SE 12)

Pada data (3) terdapat kata yang dilesapkan yaitu *ia*, sedangkan pada data (4) terdapat klausa yang dilesapkan yaitu *aku masih merasakan*. Pada kumpulan cerpen ini juga ditemukan adanya pemarkah perangkaian (*conjunction*) sebanyak 74 pemarkah. Penggunaan perangkaian dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (5) Barangkali aku baru akan puas apabila suatu ketika nanti benar-benar bisa berdepan-depan dengannya. *Kemudian* dengan pengetahuan baru yang kini kumiliki, aku bisa sedikit menyangkal kata-katanya. (PE 3)

Data (5) terdapat penggunaan konjungsi *kemudian* yang termasuk pada konjungsi antarkalimat. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan adanya penggunaan pemarkah perangkaian (*conjunction*) dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata. Perangkaian (*conjunction*) yang terdapat dalam wacana cerpen tersebut pada umumnya merupakan perangkaian (*conjunction*) intrakalimat yang digunakan sebagai perangkaian (*conjunction*) antarkalimat. Untuk lebih jelasnya berikut kutipan wacana cerpen yang menggunakan perangkaian (*conjunction*) yang tidak tepat.

- (6) Lelaki itu tersenyum kecil. Ia merasakan sesuatu kegembiraan yang laur biasa malam ini. Entah kegembiraan macam apa, ia sendiri tidak tahu. Tapi, kegembiraan yang dirasakannya hanya untuk sesaat. Entahlah. *Sebab*,

begitu ia menatap wajah perempuan di depannya, ia pun tampak gelisah (LP 2)

- (7) Aku merasa, sesungguhnya ucapan itu tidak benar-benar kumaksudkan untuk mengusirnya. *Sebab*, diam-diam rasa kepenasaranku mengharapkannya agar tidak cepat-cepat pergi. (PT 16)
- (8) Pranoto kembali hanya menjawab dengan senyum kecilnya. Ia tak bergairah untuk mendiskusikannya. *Sebab*, ia sadar benar setibanya di tanah air nanti tentu semua kenangan manis yang pernah dilaluinya bersama Jeanit terpaksa harus disudahinya. (BB 10)

Pada data (6), (7), dan (8) terdapat penggunaan perangkaian (*conjunction*) *sebab* yang tidak tepat karena penggunaan perangkaian (*conjunction*) *sebab* digunakan sebagai perangkaian (*conjunction*) intrakalimat. Menurut Moeliono (2003:299), konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Perangkaian (*conjunction*) *sebab* merupakan konjungsi subordinatif sebab. Oleh karena itu, perangkaian (*conjunction*) *sebab* pada contoh di atas merupakan konjungsi intrakalimat yang digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.

2. Pemarkah Kohesi Gramatikal yang Dominan Digunakan dalam Kumpulan Cerpen

Berdasarkan pengklasifikasian data, pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata adalah penggunaan pemarkah pengacuan yang berjumlah 684 pemarkah dari 805 pemarkah yang digunakan. Penggunaan pemarkah pengacuan (*reference*) dominan digunakan karena pada cerpen terdapat 2 unsur di dalamnya, salah satu unsur tersebut adalah unsur intrinsik yakni unsur yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik cerpen yang sangat erat kaitannya dengan pengacuan. Pada cerpen, ketika pengarang menuliskan sebuah nama tokoh misalnya Dimas, untuk sebutan selanjutnya pengarang menggunakan kata ganti orang yakni ia atau nya yang mengacu pada Dimas, hal tersebut digunakan untuk memperindah bahasa cerpen dan keefektifan kalimat.

3. Pengaruh Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal yang Digunakan terhadap Kepaduan Makna

Penggunaan alat/pemarkah kohesi gramatikal berpengaruh terhadap kepaduan makna yang terdapat dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata. Alat/pemarkah yang menjadikan sebuah wacana kohesif meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

Pengacuan (*reference*), merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya atau suatu acuan yang mendahului atau mengikutinya. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini terdapat kutipan wacana cerpen yang di dalam wacana tersebut digunakan alat/pemarkah pengacuan.

- (9) Tiba-Tiba saja sosok itu sudah puluhan tahun berdiam dalam hidupku. Segalanya seakan tercatat baik, bahkan mungkin sangat detail, dalam setiap jejak kehidupanku. Suatu kebersamaan yang saling mengisi. Kekosongan demi kekosongan dalam diriku serasa telah menjadi pasar terbuka. Tempat segala penawaran terjadi. Barangkali, simpulku menyerah, inilah resiko menjadi seorang perempuan seperti aku. Perempuan sunyi, ah, aku tak perlu melanjutkannya. (SO 1)

Pada data (9) di atas, terdapat pengacuan persona yaitu *-ku* dan *aku*. Kedua alat pemarkah tersebut bersifat ensofora. Pengacuan endofora adalah apabila anteseden yang diacu berada di

dalam teks wacana. Pada kutipan wacana cerpen di atas terdapat anteseden yang diacu berada di dalam wacana yaitu seorang perempuan. Pengacuan yang digunakan di atas juga termasuk kepada endofora yang bersifat katafora, karena satuan lingual yang dirujuk baru disebutkan kemudian yaitu seorang perempuan. Pada awal penceritaan pengarang merujuk dengan menggunakan *-ku* dan *aku*, dan pada bagian paragraf lain baru ditemukan bahwa *-ku* dan *aku* yang dimaksud oleh pengarang adalah seorang perempuan. Oleh sebab itu, penggunaan pengacuan seperti yang terdapat pada kutipan cerpen di atas menjadikan cerpen tersebut kohesif.

Penyulihan (*substitution*) merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk menjelaskan struktur tertentu. Penggunaan penyulihan pada kutipan wacana cerpen juga menjadikan wacana cerpen kohesif dapat dilihat pada kutipan wacana berikut.

- (10) Masih tak ada reaksi apa pun yang keluar dari mulut lelaki bertubuh ceking itu. Seakan ia datang hanya untuk menu-naikan kewajiban, seperti layaknya seorang suami kepada istrinya. Bertahun-tahun sudah mereka lalui kebersamaan *seperti itu*. (LP 5)

Pada data (10) di atas, terdapat penyulihan yaitu *seperti itu*, kata yang diganti adalah *seakan ia datang hanya untuk menunaikan kewajiban, seperti layaknya seorang suami kepada istrinya*. Penggantian kalimat di atas menjadi *seperti itu* mempunyai arti yang sama, untuk pengefektifan kalimat dan tidak timbulnya pengulangan, maka pengarang mengganti kalimat tersebut seperti yang terdapat pada kutipan wacana di atas. Adanya penggunaan alat/pemarkah penyulihan tersebut, menjadikan wacana tersebut kohesif.

Pelesapan (*ellipsis*) adalah adanya unsur yang dinyatakan tersurat pada kalimat berikutnya. Walaupun tidak dinyatakan tersurat, sudah dapat diperkirakan kehadirannya. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan wacana cerpen yang menggunakan pelesapan.

- (11) Keesokan harinya Bang Hamid minggat meninggalkan ibunya.
ØMeninggalkan kami semua. (LS 22)

Pada data (11) terdapat pelesapan yaitu *Bang Hamid* yang dilesapkan pada kutipan tersebut.

- (11a) Keesokan harinya Bang Hamid minggat meninggalkan ibunya. (*Bang Hamid*) Meninggalkan kami semua. (LS 22)

Perangkaian (*conjunction*) adalah kata yang digunakan untuk penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antar-paragraf. Penggunaan perangkaian pada kutipan wacana cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* menjadikan wacana tersebut kohesif, karena dengan adanya penggunaan perangkaian (*conjunction*) kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam wacana cerpen berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan perangkaian (*conjunction*) pada wacana cerpen tersebut menjadikan wacana cerpen tersebut menjadi kohesif. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan wacana cerpen yang memakai alat/pemarkah perangkaian (*conjunction*).

- (12) Kau pasti salah orang, anak muda. Aku hanyalah seorang pengembara tang baru turun dari puncak gunung setelah bertahun-tahun bersunyi-sunyi di sana. Aku tak lebih dari seorang, pengelana yang terbebas dari ikatan segala kemutlakan dunia. *Karena itu*, pergilah kamu jauh-jauh. Melangkah sesuka hatimu. (PE 19)

- (13) Wahai Nyonya Kapten Wirasegara. *Jadi*, bukanlah suatu kebetulan jika saya memang mengetahui segala hal tentang diri Nyonya. *Bahkan*, saya ikut

merasakan getar-getar penyesalan setiap kali Nyonya selesai melakukan penyelewengan itu.

Pada data (12) di atas, terdapat penggunaan perangkaian (*conjunction*) yaitu *karena itu* yang termasuk pada perangkaian (*conjunction*) antarkalimat yang berfungsi menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Pada data (13) terdapat penggunaan perangkaian (*conjunction*) yaitu *jadi dan bahkan*. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan perangkaian (*conjunction*) pada kutipan wacana cerpen di atas, menjadikan wacana cerpen tersebut kohesif.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dikaitkan dengan penelitian ini, pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terdapat SK dan KD yang berhubungan dengan penelitian tentang pemarkah kohesi gramatikal pada wacana cerpen, yaitu aspek membaca terdapat pada SK 7, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, KD 7.2 yaitu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia meliputi tiga aspek, yaitu aspek kebahasaan, aspek pemahaman dan penggunaan. Khususnya pada aspek pemahaman, aspek ini berasal dari keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu membaca dan menyimak. Muara pembelajaran ini adalah wacana lisan dan tulis.

Sebuah wacana dikatakan kohesif apabila terdapat penggunaan pemarkah kohesi gramatikal di dalamnya. Jika dihubungkan dengan pembelajaran menulis di sekolah, penggunaan pemarkah kohesi gramatikal ini dapat digunakan dalam wacana yang akan dikarang siswa, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal ini hendaknya diterapkan di sekolah agar siswa mampu mengarang sebuah wacana yang kohesif. Pemarkah kohesi gramatikal tidak hanya digunakan pada wacana yang berupa sastra, tetapi pada wacana nonsastra pemarkah kohesi gramatikal ini juga digunakan.

Selain itu, siswa dalam pembelajaran menulis karangan juga dapat menggunakan pemarkah kohesi gramatikal tersebut secara tepat. Pemarkah kohesi gramatikal tersebut meliputi; pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Dengan adanya pembelajaran wacana di sekolah, khususnya wacana cerpen, bukanlah sama sekali baru tetapi merupakan modifikasi dari pembelajaran keterampilan menulis dan membaca. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek membaca.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh simpulan bahwa pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata ditemukan sebanyak 805 pemarkah yang meliputi; (1) pemarkah pengacuan (*reference*) sebanyak 684 pemarkah, (2) pemarkah penyulihan (*substitution*) sebanyak 14 pemarkah, (3) pemarkah pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 33 pemarkah, dan (4) pemarkah perangkaian (*conjunction*) sebanyak 74 pemarkah.

Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata adalah penggunaan pemarkah pengacuan (*reference*) sebanyak 684 pemarkah dari 805 pemarkah yang digunakan dalam wacana kumpulan cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* karya Jamal T. Suryanata. Pengaruh penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam cerpen *Bintang Kecil di Langit yang Kelam* terhadap kepaduan makna adalah menjadikan wacana cerpen tersebut kohesif dan koheren.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dari 10 cerpen yang diteliti, wacana cerpen tersebut kohesif karena di dalam cerpen tersebut terdapat pemarkah kohesi gramatikal yang menjadikan wacana tersebut padu dan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Begitu juga

dengan keruntutan cerpen tersebut, peristiwa yang diuraikan di dalam cerpen juga jelas isi ceritanya dan mudah untuk dipahami.

Temuan ini sangat penting dipahami oleh peneliti agar dapat menambah wawasan mengenai pemarkah kohesi khususnya dalam wacana cerpen, kemudian bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistik khususnya kajian wacana.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Harapan Baru.
- Baikoeni. 2012. "Kohesi Sebagai Kajian Wacana". <http://baikoeni.multiply.com/journal/item/135>, Diunduh 9 April 2012.
- Juita, Novia. 1999. "Wacana Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: UNP Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Semi, Atar. 2003. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suryanata, Jamal T. 2009. *Bintang Kecil di Langit yang Kelam*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.